

MAKNA REZEKI DALAM AYAT-AYAT AL-QUR'AN (KAJIAN TAFSIR IBNU KATSIR)

Siti Zubaedah

Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Universitas Sains Al-Qur'an

sitizubae123@gmail.com

Abstract

If humans understand well what the meaning of sustenance is, then they will live their lives with obedience and happiness, but on the contrary, it is feared that humans will fall into the wrong understanding which then has a bad impact on themselves. The author is interested in expressing the word sustenance in the verses of the Qur'an using the book of interpretation of the Qur'an al-Azīm or better known as the book of Tafsir Ibn Kaṣīr by Sheikh al-Imam al -Hafiz Abu al-Fida 'Imanuddin Isma'il bin Umar bin Kaṣīr al-Quraish al-Dimasyq because Ibn Kaṣīr's commentary is one of the most famous books of interpretation of bil ma'sur in writing his commentary has the method that is in accordance with what Ibn Kas says in his book "the most reliable method of knowledge is the verse of the Qur'an with the verse of the Qur'an (munāsabah), if you cannot confirm the Qur'an with the Qur'an Qur'an, then try to use the Prophet's words and if they don't find it in the Qur'an, they will lead to an opinion because the Companions better know the context and conditions that only they witnessed, besides that they also have a clear understanding. perfect, true knowledge and good deeds but if not found Also, most of the Imams refer to the previous tabi'in and scholars."

Keywords: *Sustenance, al-Qur'an, Ibn Kathir*

A. Pendahuluan

Masalah rezeki yang sering dikonotasikan dengan masalah ekonomi sangat erat kaitanya dengan kehidupan manusia, bahkan tidak sedikit dari mereka yang memandang rezeki merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan apalagi khususnya yang berkaitan dengan kesejahteraan hidup seseorang. Kesejahteraan hidup ini yang kemudian menjadi tolak ukur kebahagiaan manusia. Susah ataupun senangnya berkaitan dengan persoalan ini.

Untuk mengungkap makna dibalik kata *rizq* yang terdapat pada ayat-ayat Al-Qur'an diperlukan pendekatan yang sesuai dengan bidang tersebut, seiring berkembangnya zaman, metode penafsiran Al-Qur'an yang beredar juga sangat beragam, salah satunya ialah menggunakan pendekatan *tafsir tematik*. Menurut Al-Farmawi di dalam membahas mengenai tema tertentuseseorang diharuskan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema, namun jika tidak

memungkinkan bisa dengan menyeleksi ayat-ayat yang mewakili dengan tema tersebut.

Dalam jurnal ini penulis akan mengangkat tema Makna Rezeki dalam Ayat-ayat Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ibnu Kaşir), karena menurut penulis rezeki merupakan hal yang sangat erat dengan kehidupan manusia. Oleh karena itu jika manusia memahami dengan baik apa makna dari rezeki maka ia akan menjalani hidupnya dengan ketaatan dan kebahagiaan, namun jika sebaliknya, dikhawatirkan manusia akan terjerumus kepada pemahaman yang salah yang kemudian berakibat buruk terhadap dirinya sendiri. Penulis tertarik memaparkan penafsiran kata rezeki dalam ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan kitab tafsir tafsir Al-Qur'an al-Azim atau yang lebih dikenal dengan nama kitab Tafsir Ibnu Kaşir karya Syekh al-Imam al-Hafiz Abu al-Fida 'Imanuddin Isma'il bin Umar bin Kaşir al-Quraisy al-Dimasyq karena tafsir Ibnu Kaşir merupakan salah satu kitab tafsir bil ma'sur yang paling terkenal dalam menulis kitab tafsirnya beliau mempunyai metode sendiri sebagaimana yang dikatakan Ibnu Kaşir dalam mukadimah kitabnya "metode penafsiran paling benar yakni menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an (munāsabah), jika anda tidak dapat menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an maka hendaklah menafsirkan menggunakan hadis Nabi dan jika tidak menemukan penafsirannya didalam Al-Qur'an hadis maka hendaklah merujuk pada pendapat sahabat karena mereka lebih mengetahui konteks dan kondisi yang hanya merekalah yang menyaksikannya, selain itu mereka juga memiliki pemahaman yang sempurna, pengetahuan yang benar dan amal şalih namun jika tidak diketemukan juga maka kebanyakan para imam merujuk kepada para tabi'in dan ulama sesudahnya".¹ Dengan metode ini mempermudah seseorang dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an serta terhindar dari penafsiran secara parsial sehingga penafsirannya tidak keluar dari *nash*, selain itu kitab tafsir Ibnu Kaşir

¹ al-Imam al-Hafidz Abu al-Fida 'Imanuddin Isma'il bin Umar Kasir Dhau' bin Kasir al-Qurais. al-Dimaisyq, *Tafsir Ibnu Katsir. (Bairut: Daar al-Fikr, 1986) hlm 8* (Beirut: Daarbal-Fikr, 1986).

merupakan salah satu kitab Tafsir klasik yang sangat terkenal dan sampai sekarang kitabnya masih sering dikaji dipesantren-pesantren di Indonesia.

B. Pengertian Rezeki

Kata rezeki berasal dari kata *الرازق والرازق في صفة الله تعالى*. Kata *ar-ra>zzaq* merupakan salah satu dari al-Asma' al-Husna yang memiliki arti yang memberi rezeki, yaitu Allah berulang-ulang memberikan rezeki kepada makhluknya. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata rezeki mempunyai arti: sesuatu yang diberikan oleh Tuhan kepada makhluknya untuk menjalani kehidupan, suatu nikmat yang diberikan dari Tuhannya, makanan sehari-hari²

Berdasarkan dari penjelasan di atas kata rezeki secara bahasa memiliki dua makna:

1. Makna kata rezeki yang berarti pemberian seperti yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 3:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ^ل

Artinya: “(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka” (Q.S. Al-Baqarah:3)

2. Sedangkan makna kedua berarti segala sesuatu yang dimanfaatkan oleh manusia baik yang ia makan maupun yang berbentuk pakaian seperti yang terdapat dalam surat al-Baqarah: 25:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: “Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang

² Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Press, t.t.).hlm. 658

mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu". Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya"

Sedangkan makna rezeki menurut istilah ialah sesuatu yang disampaikan oleh Allah kepada makhluknya dan yang bermanfaat baginya.

C. Biografi Ibnu Kaṣīr

Ibnu Kaṣīr memiliki nama lengkap 'Imāduddīn Abu al-Fidā' Ismaīl bin 'Umar bin Kaṣīr Ad-Dimasyqī. Beliau lahir desa Mijdal masih dalam kota Bashrah pada tahun 705 H pada tahun 706 H setelah ayahnya wafat beliau pindah di Damaskus dan wafat pada tahun 774 H³. Ayahnya bernama Syihabbudin Abu Hafṣ Umar Ibn Kaṣīr lahir pada tahun 640 H dan meninggal pada tahun 703 H di daerah Mijdal dan dikuburkan disana. Beliau juga dikenal sebagai ulama fiqh yang berpengaruh di daerahnya dan juga merupakan seorang penceramah. Sementara ibunya berasal dari daerah Mijdal.

Latar belakang beliau dijuluki Abu Al- Fida adalah karena beliau ulama yang cukup komprehensif dalam keilmuannya. Beliau seorang yang menguasai dalam berbagai bidang keilmuan seperti dalam bidang ilmu tafsir, hadiṣ, sejarah dan juga fiqh.

1. Pendapat para ulama mengenai Ibnu Kaṣīr

Husain Az-Zahabi mengatakan bahwa Ibnu Kaṣīr merupakan seorang mufti, seorang ahli hadiṣ yang terkemuka, seorang ahli tafsir yang luar biasa, dan seorang *muṣannif* (pengarang kitab yang terkenal), disamping itu beliau juga seorang yang sedikit sekali kesalahan dalam mensortir periwayatan hadiṣ baik matan maupun rijal dan memiliki kecerdasan serta kepahaman yang luar biasa.⁴

³ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014)., hal. 228.

⁴ Nur Faiz Mazwan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Menara Kudus, 2002)., hal. 38.

Begitupula pendapat menurut Ibnu Hajar yang menggambarkan Ibnu Kaṣīr dalam kapasitas keilmuannya adalah pakar dalam ilmu hadiṣ, tafsir, sejarah maupun fiqih. Menurut beliau Ibnu Kaṣīr adalah seorang yang disibukkan dengan hadiṣ, menelaah matan-matan dan rijal-rijal (perawinya), ingatannya sangat kuat, pandai membahas, kehidupannya dipenuhi dengan menulis kitab dan setelah wafatnya manusia masih mengambil sangat banyak manfaat dari karya-karyanya.⁵

Qaṭṭān mengatakan bahwa “Ibnu Kaṣīr adalah pakar Fiqh yang terpercaya, pakar hadiṣ yang cerdas, sejarawan yang ulung, dan pakar tafsir yang purna”⁶

Muhammad Husain Adz-Dzahabi mengatakan “Ibnu Kaṣīr telah menduduki posisi tinggi dalam keilmuan, dan para ulama menjadi saksi terhadap keluasan ilmunya, penguasaan terhadap materinya khususnya dalam bidang tafsir, hadiṣ dan tarikh”⁷

Para ahli memberikan beberapa gelar keilmuan kepada Ibnu Kaṣīr atas kepiawaiannya dalam bidang keilmuan, seperti:

- a. *Al-Ḥafīz* yaitu orang yang mempunyai kapasitas hafal 100.000 hadiṣ, sanad maupun matan.
- b. *Al-Muḥaddiṣ* yaitu orang yang ahli mengenai hadiṣ *riwayah* dan *dirayah*, dapat membedakan hadiṣ yang sehat dan cacat, mengambilnya dari imam-imamnya, serta dapat menṣahihkan dalam mempelajari dan mengambil manfaatnya.
- c. *Al-Mu’arrikh* yaitu orang yang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan.
- d. Al-Faqih yakni gelar yang diberikan kepada orang yang ahli dalam bidang hukum Islam (fiqih) namun belum sampai dalam golongan mujtahid.

⁵ Abdul Jalil dan dkk, *Menelisik Keunikan Tafsir Klasik dan Modern* (Wonosobo: Pasca Sarjana Universitas Sains Al-Qur’an (UNSIQ), 2012), hal. 110.

⁶ Mazwan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, hal. 38

⁷ Mazwan., hal. 38

e. *Al-Mufasssir*, yaitu seseorang yang ahli dalam bidang ilmu tafsir, yang menguasai ilmu-ilmu mengenai Al-Qur'ān dan memenuhi syarat-syarat sebagai mufasssir.

Dalam bidang ilmu tafsir beliau menulis kitab tafsir Al-Qur'ān yang dinamai Tafsir Al-Qur'ān Al-'Azīm yang terdiri atas delapan juz dan tersusun dalam empat jilid. Tafsir ini kemudian lebih dikenal dengan nama tafsir Ibnu Kaṣīr.

Mazhab fiqh yang dianut Ibnu Kaṣīr adalah mazhab Imam Syafi'i. Ia menjelaskan perbedaan hukum fiqh disertai pendapat ulama dan dilakukan tanpa berlebihan sehingga tidak menghalangi orang lain untuk mempelajari kitab-kitab fiqh yang lainnya.⁸

2. Metode penulisan

Para ulama mengelompokkan kitab Ibnu Tafsir kedalam golongan tafsir *bil ma'sur*. Tafsir *bil al ma'sur* mulai muncul sejak abad ke 8 hijriyah (14 M). Tafsir *bi al-Ma'sur* atau *bi ar-Riwayah* adalah penafsiran Al-Qur'ān berdasarkan hadis atau ucapan sahabat untuk menjelaskan kepada sesuatu yang dikehendaki oleh Allah SWT⁹.

Tafsir Ibnu Kaṣīr termasuk dalam kitab tafsir termasyhur terutama dalam pendekatan *bil ma'sur*, yakni menempati tempat ke-2 setelah kitab tafsir Ibnu Jarir aṭ-Ṭabari¹⁰.

Karakteristik dari Tafsir *bi al-ma'sur* adalah pada model penafsirannya yang menonjolkan aspek riwayat, baik itu berupa hadis-hadis Nabi maupun pendapat para sahabat, *tabi'in*, *tabi'it tabi'in* maupun ulama selanjutnya¹¹

⁸ *Pengantar Ilmu Tafsir.*, hal. 230.

⁹ Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016)., hal. 161.

¹⁰ Syaikh Manna al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an terj. Aunur Rafiq el-Mazni* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014)., hal. 456.

¹¹ Jalil dan dkk, *Menelisik Keunikan Tafsir Klasik dan Modern.*, hal. 111.

Secara umum, sebagaimana yang disampaikan oleh Az-Zahabi, bahwa metode penafsiran Ibnu Kaṣīr dalam kitab tafsir Ibnu Kaṣīr adalah mengadopsi model penafsiran gurunya, yakni Ibn Taimiyah dalam kitab Tafsir *Muqaddimah fī Uṣul at Tafsir*, dimana beliau menggunakan metode:

a. Menafsirkan Al-Qur’ān dengan Al-Qur’ān

Pada penafsirannya Ibnu Kaṣīr menjelaskan ayat dengan ayat lainnya yang berhubungan. Metode ini juga disebut sebagai metode yang paling shahih dalam menafsirkan Al-Qur’ān karena ayat yang dimujamalkan pada suatu tempat akan dibeberkan ditempat lain¹². Seperti dalam penafsiran surat al-Baqarah: 47, al-Baqarah: 210 dan surat an-Naba: 35.

Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan malaikat (pada hari kiamat) dalam naungan awan, dan diputuskanlah perkaranya. Dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan.

Allah mengancam orang kafir “*Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan malaikat (pada hari kiamat) dalam naungan awan*” yakni pada hari kiamat sebagai penetapan keputusan antara orang-orang terdahulu dan kemudian lalu, setiap pelaku dibalas sesuai perilakunya. Jika perilakunya baik maka akan dibalas kebaikan, dan jika buruk maka akan dibalas dengan keburukan. Oleh karena itu Allah swt berfirman lalu diputuskanlah persoalan itu, dan Allah lah tempat segala persoalan dikembalikan. Sebagaimana Allah berfirman “*Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi digoncangkan berturut-turut, dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris. Dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahannam; dan pada hari itu ingatlah manusia, akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya. Dia mengatakan: "Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal saleh) untuk hidupku ini"*”

¹² Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1 (Riyadh: Maktabah Ma’arif, 1989).

Berkaitan dengan hal itu Ibnu Jarir menuturkan sebuah hadis yang akan dikemukakan intinya. Hadis riwayat Abu Hurairah dari Rasulullah SAW bersabda: “ sesungguhnya tatkala manusia hendak menuju tempatnya diberbagai lapangan, maka mereka akan meminta syafa’at kepada Tuhan melalui para Nabi, satu demi satu, mulai dari Adam sampai kepada nabi sesudahnya, semuanya menyatakan tidak bisa memberi syafa’at. Akhirnya sampailah kepada nabi Muhammad SAW ketika akan menemuinya, beliau bersabda “ aku akan memintakan syafa’at..aku akan memintakannya” kemudian beliau pergi dan bersujud kepada Allah dibawah Arsy. Beliau memberi syafa’at disisi Allah untuk tampil menyelesaikan permasalahan para hambanya. Dia menjadikan Nabi dapat memberikan syafa’at, dan Dia datang dalam naungan awan dan malaikat. Kedatangan-Nya terjadi setelah terbelahnya langit dan turunnya para malaikat yang ada disana, kemudian terbelah juga langit kedua, ketiga dan ke tujuh. Kemudian turun pula malaikat yang memikul Arasy dan karibiyun, Nabi bersabda: “ maka turunlah yang maha perkasa ‘*Azza wa Jalla* dalam naungan awan dan malaikat yang bergemuruh oleh suara tasbih mereka yang mengatakan: ‘ Mahasuci pemilik kekuasaan dan seluruh kerajaan, Mahasuci pemilik kegagahan dan keperkasaan, Mahasuci yang hidup dan tidak akan mati, Mahasuci Zat yang mematikan seluruh makhluk sedang Dia tidak akan mati, Mahasuci, Maha Kudus Tuhan para malaikat dan Jibril, Mahasuci dan Maha Kudus kesucian Tuhan kami yang Mahatinggi.

b. Menafsirkan Al-Qur’ān dengan hadis (sunah)

Dalam hal menafsirkan biasanya Ibnu Kaṣīr menggunakan hadis dan riwayat, menggunakan ilmu *Jarh wa Ta’dil*¹³. Ibnu Kaṣīr menjadikan hadis sebagai sumber referensi penafsiran kedua setelah Al-Qur’ān. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya hadis yang ada dalam penafsirannya, seperti dalam penafsiran surat al-Baqarah: 210

¹³ al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an terj. Aunur Rafiq el-Mazni.*, hal. 456.

Pada penafsiran surat al-Baqarah Ibnu Kašir mengambil hadis dari Ibnu Jarir yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah.

c. Menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat para sahabat/ tabi'in,

Ibnu Kašir berkata “ jika kamu tidak mendapatkan tafsiran dari suatu ayat dalam Al-Qur'an dan Hadis, maka jadikanlah para sahabat sebagai rujukannya, karena para sahabat adalah orang yang paling adil dan mereka sangat mengetahui kondisi keadaan saat turunnya wahyu”. Ia menjelaskan konsep ini berdasarkan beberapa riwayat, diantaranya riwayat dari Ibnu Mas'ud “ demi Allah tidak ada suatu ayat turun kecuali aku tahu bagi siapa ayat itu turun dan dimananya, dan jika ada seseorang yang mengetahui kitab Allah lebih dariku pasti aku akan mendatangnya” juga berdasarkan riwayat lain yakni doa Nabi Muhammad untuk Ibnu Abbas “ *ya Allah fahamkanlah dalam agama serta ajarkanlah ta'wil kepadanya*”

Contohnya seperti dalam penafsiran surat Ali-Imran: 121-123.

وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقَاعِدَ لِلْقِتَالِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٢٢﴾ إِذْ هَمَّتْ
طَائِفَتَيْنِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَا وَاللَّهُ وَلِيُّهُمَا ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٢٣﴾ وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ
بِבَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢٤﴾

Dan (ingatlah), ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan para mukmin pada beberapa tempat untuk berperang. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (122) ketika dua golongan dari padamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal (123) Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang

lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya

Menurut jumhur ulama, yang dimaksud penafsiran ini adalah peristiwa Uhud. Demikian menurut Ibnu Abbas dan yang lainnya. Peristiwa itu terjadi pada hari Sabtu, bulan Syawal, tahun ke-3 Hijriyah. Sebab terjadinya ialah karena kaum musyrik ingin menuntut balas atas kekalahan pada perang badar. Dari perang badar masih ada harta perdagangan yang diselamatkan oleh Abu Sufyan. Mereka mempersiapkan harta itu untuk memerangi Muhammad SAW, untuk tujuan yang diinginkan oleh para tentara maka dilakukan persiapan dan pemberian sumbangan. Kaum musyrik merekrut kaum Habsyi dan personel dalam jumlah besar hingga mencapai 3000 orang. Merekapun berangkat hingga tiba didekat Uhud, perbatasan Madinah.

Pada penafsiran tersebut Ibnu Kaṣīr mengambil pendapat dari jumhur ulama dan Ibnu Abbas.

d. Menafsirkan dengan pendapat para ulama,

Metode ini merupakan cara terakhir dalam menafsirkan Al-Qur'ān, baru kemudian beliau menafsirkan dengan pendapat beliau sendiri¹⁴

Metode yang digunakan dalam tafsir Ibnu Kaṣīr adalah tahlili, yaitu menafsirkan Al-Qur'ān dengan penyampaian secara lengkap dari aspek pembahasan lafadznya, yang meliputi pembahasan kosakata, arti yang dikehendaki, dan sasaran yang dituju dari kandungan ayat, yaitu unsur ijaz, balagah, dan keindahan kalimat, aspek pembahasan makna, yaitu apa yang diistinbatkan dari ayat yang meliputi hukum fikih, dalil syar'i, norma-norma akhlak, akidah atau tauhid, perintah, larangan, janji,

¹⁴ Jalil dan dkk, *Menelisik Keunikan Tafsir Klasik dan Modern.*, hal. 111-112

ancaman, dan lain-lain. Dan disamping itu juga mengemukakan ayat-ayat dan relevansinya dengan surat sebelum dan sesudahnya¹⁵

Sikap beliau mengenai riwayat israiliyat beliau sangat selektif, adapun berkenaan dengan nasikh mansukh Ibnu Kaṣīr menganut pendapat bahwa nasikh dalam Al-Qur'ān adalah ada, dimana nasikh dipahami sebagai penghapusan hukum/ ketentuan yang terdahulu dengan hukum yang terdapat pada ayat yang muncul belakangan, sedangkan prinsip beliau mengenai *muhkam mutasyabih*, beliau meyakini bahwa ayat *muhkam* merupakan bentuk argumentasi Allah dan untuk mengatasi perselisihan yang batil, tidak ada pemalsuan dan perubahan pada ayat *muhkam*, namun pada ayat mutasyabihat, beliau juga mengikuti ada pentakwilan dan perubahan, dimana hal itu merupakan ujian dari Alla untuk membedakan yang haq dan yang batil yang halal dan yang haram. Berkenaan dengan ayat-ayat *tasybih*, Ibnu Kaṣīr cenderung bersikap *mauquf*, yang artinya membiarkan dan tidak mengartikan makna-makna ayat tersebut, seperti pada penafsiran surat at-Ṭāhā ayat 5.¹⁶

D. Penafsiran Ibnu Kasir Tentang Ayat-Ayat Rezeki

Rezeki menurut Ibnu Kasir adalah segala sesuatu yang diberikan Allah kepada makhluknya. Allah meluaskan rezeki mereka tujuannya adalah menguji mereka dengan rezeki mereka tersebut. Sebagian orang meyakini bahwa rezeki dari Allah merupakan bentuk pemuliaan terhadap mereka, namun sebaliknya Allah meluaskan rezeki mereka untuk menguji mereka. Demikian pula sebaliknya jika Allah memberikan cobaan dan menyempitkan rezeki bukan berarti Allah menghinakannya. Allah menyempitkan dan meluaskan rezeki kepada orang yang dicintai dan tidak dicintai, baik muslim maupun kafir.

1. Analisis Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Rezeki Dalam Tafsir Ibnu Kaṣīr

¹⁵ Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Al-Hadis* (Yogyakarta: TERAS, 2008), hal. 143.

¹⁶ Jalil dan dkk, *Menelisik Keunikan Tafsir Klasik dan Modern*.

Didalam bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa tafsir Ibnu Kaṣīr termasuk ke dalam jenis tafsir *tahlili*. Metode tafsir ini merupakan metode penafsiran yang detail karena menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'ān secara menyeluruh. Dengan metode penafsiran tafsir Ibnu Kaṣīr yang sudah dijelaskan (*tahlili*) menjadikan penulis ingin mencoba mengurai makna-makna yang terkandung dalam penafsirannya. Sehingga penulis bisa menjadikan tafsir Ibnu Kaṣīr yang termasuk dalam kategori tahlili menjadi tafsir tematik (*mauḍu'i*) dengan tema rezeki.

Setelah penulis menyelesaikan langkah-langkah metode tematik yang sudah dipaparkan dalam bab 1, maka penulis akan menganalisis tentang makna rezeki dalam tafsir Ibnu Kaṣīr. Setelah menelaah ayat-ayat rezeki yang ada dalam tafsir Ibnu Kaṣīr, hal yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

Kata rezeki di dalam Al-Qur'an terbagi dalam 32 bentuk, dari 32 bentuk tersebut kemudian dibagi lagi menjadi 4 bentuk isytiqaq yakni:

a. Fi'il Madhi'

Di dalam Al-Qur'an kata rezeki yang termasuk dalam fi'il madhi' terdapat dalam 6 bentuk. Pada bentuk ini menjelaskan mengenai rezeki yang dijamin seperti dalam surat Hud ayat 6:

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦﴾

Artinya: "Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh).

b. Fi'il Mudore'

Kata rezeki yang termasuk kedalam bentuk fi'il mudore' didalam Al-Qur'an terdapat dalam 15 bentuk. Pada bentuk ini menjelaskan mengenai rezeki yang dibagikan seperti dalam surat Ali'Imron ayat 27:

تُؤَلِّجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُؤَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ

وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٢٧﴾

Artinya: Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau beri rezeki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)"

c. Masdar

Didalam Al-Qur'an terdapat dalam 7 bentuk. Pada bentuk ini menjelaskan mengenai sifat dari rezeki seperti dalam surat al-Baqarah ayat 25:

"Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah Padahal kamu mengetahui"

d. Fa'il

Didalam Al-Qur'an terdapat dalam 2 bentuk. Pada bentuk ini menjelaskan mengenai pemberi rezeki, seperti dalam surat ad-Dzariyat ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh.

Menurut jenis rezekinya dibagi menjadi 2 macam yaitu:

a. Material

Rezeki yang bisa diketahui wujud atau bentuknya dan bisa dirasakan. Seperti makanan, minuman.

b. Non material

Rezeki yang tidak bisa diketahui wujud dan bentuknya namun bisa dirasakan. Seperti kesehatan, keimanan, dll.

Berdasarkan jenisnya rezeki dibagi menjadi 3:

a. Rezeki yang dijamin

Setiap manusia masing-masing sudah diberi rezeki oleh Allah SWT dan semuanya sudah ditetapkan oleh Allah. Ketetapan tersebut tidak dapat dirubah dan sifatnya tetap. Rezeki ini di dalam Al-Qur'an disebutkan dalam bentuk *fi'il madhi'*

Terdapat banyak ayat-ayat yang menjelaskan jenis rezeki ini salah satunya adalah dalam surat Hud ayat 6:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ



Artinya: Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh).

b. Rezeki yang dibagikan

Rezeki ini merupakan rezeki yang kadarnya bisa diubah atau belum ditetapkan. Rezeki ini didapatkan dengan bekerja jadi kadar banyak atau tidaknya tergantung pada usaha manusia itu sendiri. Rezeki ini di dalam Al-Qur'an disebutkan dalam bentuk *fi'il mudari*.

Di dalam Al-Qur'an sendiri terdapat firman Allah yang menegaskan bahwa keharusan dan keutamaan berusaha seperti dalam surat ar-Ra'd: 11 yang artinya:

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak

ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”

Bahkan bagi seorang muslim bekerja bisa bernilai ibadah jika diniatkan untuk mempermudah mendekati diri kepada Allah. Dalam Islam sendiri tidak membatasi manusia dalam mencari rezeki selagi itu halal seperti firman Allah dalam surat an-Nahl: 114

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنَّ كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١١٤﴾

Artinya: "Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah"

Halal dalam hal ini tidak hanya jenis barang/ sesuatu yang didapatkan melainkan cara mendapatkannya juga.

c. Rezeki yang dijanjikan

Rezeki yang dijanjikan merupakan rezeki yang termasuk dalam kategori rezeki yang dapat dirubah, namun jika kategori rezeki yang dibagikan didapatkan dengan bekerja maka, rezeki ini didapatkan lewat jalur ketakwaan, keşalışan, atau melewati jalur spiritual. Seperti dalam firman Allah dalam surat at-Talaq ayat 2-3:

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوِي عَدْلٍ مِّنكُمْ

وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَلِكَ يُوعِظُ بِهِ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ

لَهُ مَخْرَجًا ۗ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۗ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ

أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ۗ ﴿٣﴾

Artinya: “Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan

hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar (3) Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu”

E. Relevansi Makna Rezeki dalam Tafsir Ibnu Kaṣīr dengan Konteks Kekinian

Penafsiran Ibnu Kaṣīr masih relevan dengan masa sekarang , hal ini dilihat dari penafsirannya yang selaras dengan masa sekarang yakni:

1. Bekerja keras

Allah menjamin rezeki semua makhluknya, baik tumbuhan, segala macam binatang yang ada dimuka bumi, tanpa terkecuali baik yang kecil maupun yang besar, binatang laut maupun darat. seperti dalam surat Hud ayat 6:

“ Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuz)”

Meskipun Allah sudah menjanjikan menjamin rezeki kepada semua makhluknya bukan berarti memberinya tanpa usaha. Allah menciptakan makhluk beserta hukum-hukum dan ketetapanNya. Terkhusus untuk manusia yang diciptakan sebagai khalifah di bumi dan diberi kemampuan untuk menguraikan dan mengembangkan kehidupan dengan terus berusaha untuk mendapatkan rezeki dengan menggunakan kekuatan dan potensi yang diberikan Allah maka berusahalah dengan jerih payah sendiri. Janganlah seseorang tidak mau berusaha, padahal dia tahu bahwa langit tidak akan menurunkan hujan emas dan perak.¹⁷

¹⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, vol. 6 (Jakarta: Gema Insani, 2003)., hal. 194.

Allah menjamin rezeki semua makhluknya dengan menghamparkan bumi dan langit seisinya, menyiapkan sarana dan manusia diperintahkan untuk mengolahnya seperti dalam surat al-Mulk ayat 15:

“Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”

“Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya” maksudnya lakukanlah perjalan diseluruh belahan dunia. Serta bertebaranlah dimuka muka untuk menjalankan usaha dan perniagaan. Dan ketahuilah usaha tidak akan membawa manfaat sama sekali kecuali Allah memudahkannya bagi kalian. Allah berfirman “dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan” maksudnya usaha merupakan sarana dan sama sekali tidak bertentangan dengan tawakal.

Dalam mencari rezeki dapat dilakukan berbagai cara akan tetapi tetap aturan-aturan agar hasilnya dapat memberi keberkahan dalam hidup. rezeki yang baik adalah yang diharamkan oleh agama diantaranya, bertani, berdagang, dan lainnya¹⁸ seperti dalam firman Allah dalam surat an-Najm ayat 39:

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”

Manusia juga dituntut untuk memanfaatkan fasilitas yang sudah diberikan Allah seperti, kebun-kebun, tanaman, buah-buahan, binatang ternak untuk diolah sebagai jalan untuk memperoleh rezeki-Nya.

2. Infak

Selain itu Allah juga memerintahkan makhluknya untuk berinfaq memberikan sebagian rezeki yang telah dianugerahkan Allah kepadanya seperti dalam surat as-Sajdah ayat 16

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Menyingskap Tabir Ilahi* (Jakarta: Lentera Ilahi, 2005)., hal. 103.

“lambung mereka jauh dari tempat tidurnyadan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa apa rezeki yang Kami berikan.”

Pada penafsiran Ibnu Kaṣīr: *“Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya”* yang dimaksud kalimat tersebut adalah bangun malam serta meninggalkan tidur dan berbaring dipembaringan yang terhampar. “dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap” yaitu takut terhadap bencana hukuman-Nya dan berharap dengan limpahan pahala-Nya. “serta mereka menafkahkan apa apa rezeki yang Kami berikan” hingga mereka menyatukan ibadah yang lazim (bermanfaat untuk pribadi) dan yang muta’addi (bermanfaat untuk umum).

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa selain diperintahkan untuk beribadah manusia juga diwajibkan untuk mencari rezeki untuk memenuhi kebutuhan didunia, setelah kewajibannya terpenuhi manusia juga dituntut peduli terhadap sesama dalam hal ini menginfakkan sebagian rezekinya untuk orang-orang yang membutuhkan.

F. Simpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam skripsi ini, maka dapat penulis simpulkan:

1. Bagaimana tinjauan umum makna rezeki?

Kata rezeki disebutkan sebanyak 121 kali tersebar dalam 37 surat . Dari kesemuanya tergolong menjadi 4 bentuk: *pertama*, fi’il madi, pada bentuk ini menjelaskan mengenai jenis rezeki yang dijamin, *kedua* fi’il muḍari’, pada bentuk ini menjelaskan mengenai jenis rezeki yang dibagikan, *ketiga* masdar pada bentuk ini dijelaskan mengenai sifat dari rezeki, dan *keempat*, fa’il pada bentuk ini dijelaskan mengenai makna rezeki yang berarti sifat Allah.

Secara epistemologi rezeki adalah sesuatu yang disampaikan oleh Allah kepada makhluknya dan yang bermanfaat baginya.

2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat rezeki perspektif Tafsir Ibnu Kaṣīr?

Dari penafsiran ayat-ayat rezeki dalam tafsir Ibnu Kaṣīr yang telah dianalisis pada bab IV, makna rezeki yang dapat disimpulkan diantaranya: *pertama*, rezeki yang bermakna makanan *kedua*, rezeki yang bermakna hujan *ketiga*, rezeki yang bermakna nafkah *keempat* rezeki yang bermakna pahala *kelima*, rezeki yang bermakna surga, *keenam*, rezeki yang bermakna syukur, *ketujuh* rezeki yang bermakna harta benda *kedelapan*, rezeki yang bermakna kenabian.

3. Bagaimana relevansi penafsiran Ibnu Kaṣīr mengenai makna rezeki terhadap masa sekarang?

Penafsiran Ibnu Kaṣīr masih relevan dengan masa sekarang, hal ini dilihat dari penafsirannya yang selaras dengan masa sekarang yakni, cara memperoleh dan menggunakan rezeki dengan cara bekerja keras. Selain pada penafsirannya juga menganjurkan manusia untuk saling memperdulikan sesamanya.

Daftar Pustaka

- Dimaisyq, al-Imam al-Hafidz Abu al-Fida ‘Imanuddin Isma’il bin Umar Kasir Dhau’ bin Kasir al-Qurais. al-. *Tafsir Ibnu Katsir. (Bairut: Daar al-Fikr, 1986) hlm 8*. Beirut: Daarbal-Fikr, 1986.
- Hamid, Abdul. *Pengantar Studi Al-Qur’an*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- i, Muhammad Nasib ar-Rifa’. *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 1. Riyadh: Maktabah Ma’arif, 1989.
- Jalil, Abdul, dan dkk. *Menelisik Keunikan Tafsir Klasik dan Modern*. Wonosobo: Pasca Sarjana Universitas Sains Al-Qur’an (UNSIQ), 2012.
- Kholis, Nur. *Pengantar Studi Al-Qur’an dan Al-Hadis*. Yogyakarta: TERAS, 2008.
- Mazwan, Nur Faiz. *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Menara Kudus, 2002.
- Qaththan, Syaikh Manna al-. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an terj. Aunur Rafiq el-Mazni*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir fi Zhilalil Qur’an*. Vol. 6. Jakarta: Gema Insani, 2003.

Samsurrohman. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Amzah, 2014.

Shihab, M. Quraish. *Menyingkap Tabir Ilahi*. Jakarta: Lentera Ilahi, 2005.

Tim Prima Pena. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Press, t.t.